

MODEL PENGENTASAN KEMISKINAN TERINTEGRASI DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh:

Gunardo Robertus Bellarminus
Program Pendidikan Geografi, FISE UNY

Abstrak

This research aim to find model reduction poorness of integrated in Yogyakarta testing having taken steps in three subdistrict that is Kricak, Tegalpanggung and Sorosutan .

Research method by using research model and expansion with antecedent study stages; steps, expansion prototype , field test and semination product result of expansion. Antecedent study by doing in-depth interview and observation to poor family , and public figures and studies documents (former research, institute report) which with reference to reduction poorness. Result of firststep study in the form of information of aspiration of poor family, the Government plan and Non Government Organization and research conclusion before all, utilized isn't it to compile expansion of model prototype reduction poorness. Step of hereinafter test prototype model reduction poorness of three sub-district Kricak, Tegalpanggung and Sorosutan to obtain empiric evidence about elegibility of execution process from model limitedly, either its(the subject and also aspects). Result of his its would in semination to some other sub-districts.

Its the target is find enableness model of public in the form of expansion of model reduction poorness integrated, mean from various aspects (economics, social, education, health, culture) and various element considered and its the execution is really can lessen number of poor families

Kata Kunci: kemiskinan, Yogyakarta, integrasi

Pendahuluan

Kota Yogyakarta yang berpenduduk 443.112 jiwa atau 83.896 kepala keluarga (BPS,2007) , masih mempunyai 26.685 keluarga miskin atau 89.818 jiwa sesuai dengan Keputusan Walikota Yogyakarta No.470/Kep /2007. Pemerintah telah meluncurkan berbagai program penanggulangan kemiskinan, mulai dari program padat karya, jaring pengaman sosial, kartu sehat, beras untuk orang miskin (raskin), beasiswa pelajar dan mahasiswa, bantuan operasional sekolah (BOS), program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2KP), sampai yang terakhir bantuan langsung tunai (BLT), namun kemiskinan belum juga terhapus.

Harapan keluarga miskin pemerintah memberikan perhatian pada tindak lanjut setelah pelatihan kepada keluarga miskin untuk dapat menjual produk atau memakai jasanya secara berkesinambungan agar pendapatan meningkat (pemasaran) atau menggunakan tenaga kerja mereka (mengurangi pengangguran) dalam proyek-proyek. (Gunardo 2006,2007) Jadi penelitian ini adalah kelanjutan dari penelitian sebelumnya (tahun 2006 dan 2007) yang bersifat deskriptif kualitatif meliputi satu kelurahan (Kricak) dan satu kecamatan (Tegalrejo), ditingkatkan dengan model penelitian dan pengembangan yang diterapkan pada bidang pengentasan kemiskinan di Kota Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model pemberdayaan masyarakat berupa Model Pengentasan Kemiskinan Terintegrasi. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini ialah, 1) Bagaimana profil keluarga miskin (umur, pendidikan, pekerjaan, kondisi tempat tinggal, pola hidup keseharian, status, beban tanggungan) dikaitkan dengan Parameter Kemiskinan Kota Yogyakarta ? 2) Apakah yang dikehendaki (aspirasi) keluarga miskin dalam hal pekerjaan, pelatihan, bantuan produk dan pemasarannya? 3) Program-program apa yang telah dikerjakan Pemerintah Kota (Bappeda dan berbagai Satuan Kerja Pemerintah Daerah atau SKPD lainnya) yang berkenaan dengan pengentasan kemiskinan dan bagaimana hasilnya ? 4) Program-program apa yang dirancang Pemerintah Kota dalam hal mengentaskan kemiskinan dan bagaimana program itu disusun, apakah melibatkan partisipasi keluarga miskin?. 5) Bagaimana pendapat keluarga miskin dan Pemerintah Kota kalau aspirasi dan rencana program diintegrasikan sehingga diperoleh model pengentasan kemiskinan yang tepat? 6) Apakah model pengentasan kemiskinan yang diujicobakan ke tiga kelurahan cocok dan benar-benar dapat mengentaskan kemiskinan?

Indonesia telah ikut menandatangani kesepakatan global Tujuan Pembangunan Milenium yang mewajibkan penandatungannya untuk menghapus separuh jumlah angka kemiskinan pada tahun 2015 (Gapri, 2004). Akan tetapi harus disadari benar bahwa kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak saja melibatkan faktor ekonomi, tetapi juga sosial, budaya dan politik (Heru Nugroho dalam Awan Setya Dewanta, 1995). Faktor ekonomi lebih menekankan tidak adanya asset dan akses keluarga miskin sehingga mereka selalu tertinggal meraih kesempatan untuk hidup layak. Faktor budaya antara lain tidak mampunya keluarga miskin menyampaikan aspirasi dan keinginannya. Oleh karena itu menjadi penting kalau keinginan dan aspirasi keluarga miskin diketahui dengan sebaik-baiknya agar program pengentasan kemiskinan benar-benar mengenai sasaran. Aspirasi keluarga miskin di Kelurahan Kricak antara lain ingin mempunyai paguyuban untuk menampung suara mereka, bantuan modal yang dapat melepaskan ketergantungan pada rentenir dan keinginannya mendapat

bantuan pemasaran untuk produk-produk hasil warga sendiri (Laporan PPM Gunardo.R.B.dkk,2007). Apalagi pada umumnya skala usaha keluarga miskin relatif kecil dan konsumennya sangat terbatas didaerah itu,maka penghasilan dari usaha ini juga sangat kecil (Mughtar Abbas,ed.2004). Oleh karena itu bantuan pemasaran akan sangat berguna bagi keluarga miskin. Hal itu sejalan dengan rekomendasi Bank Dunia yang menetapkan empat strategi dalam memerangi kemiskinan : 1).perluasan kesempatan 2).pemberdayaan 3).perlindungan sosial dan 4).kemitraan global. Dalam konteks pemberdayaan maka komunitas (dalam hal ini paguyuban warga) harus diajak merumuskan sendiri melalui sebuah proses pembangunan konsensus diantara berbagai individu dan kelompok sosial yang memiliki kepentingan (HCB Dharmawan, 2004).Kepentingan disini dapat berarti ada tindak lanjut dari pelatihan atau kesempatan kerja sehingga ada peningkatan pendapatan yang signifikan. Kalau rakyat dilibatkan maka akan membuka peluang kesejahteraan (Amartya Sein dalam Eko Prasetyo, 2005). Terlebih memang program pemberantasan orang miskin oleh pemerintah nyatanya tidak begitu efektif menurunkan angka kemiskinan (Eko Prasetyo,2005)..

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang dikemukakan Borg dan Gall tahun 2003 yang telah dimodifikasi oleh Anik Gufron dkk 2007 meliputi empat langkah: 1) Studi Pendahuluan : Meneliti profil keluarga miskin di tiga kelurahan, mengadakan pertemuan dengan keluarga miskin untuk menampung aspirasi, meneliti data dari Pemerintah Kota Yogyakarta terkait program pengentasan kemiskinan. 2) Pengembangan Prototipe : Menentukan program aksi sesuai dengan aspirasi keluarga miskin, pembentukan paguyuban, bantuan modal dan pembinaan. 3) Uji Lapangan : Pelaksanaan kegiatan berdasarkan prototipe di tiga kelurahan. 4) Diseminasi Produk Hasil Pengembangan: Hasil uji lapangan dirangkum dalam laporan penelitian yang disampaikan kepada berbagai lembaga, dipresentasikan dalam seminar dan ditulis dalam bentuk artikel jurnal.

Dalam pengumpulan data digunakan juga metode kualitatif. Penelitian yang bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong.2002). Metode dan pendekatannya partisipatif yaitu melibatkan keluarga miskin dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan menikmati pembangunan (Tadjoeidin Noe Effendi , 1996: 11).

Hasil Penelitian

1. Studi Pendahuluan

Langkah penelitian profil warga miskin dan hasilnya sebagai berikut :

- a. Umur mereka sebagian besar masih dalam usia produktif (40–55 tahun).
- b. Pendidikan sebagian besar tidak tamat SLTA, tetapi pendidikan dasar cukup.
- c. Pekerjaan nonformal, pedagang dan pengusaha mikro, bahkan serabutan.
- d. Kondisi tempat tinggal bukan milik sendiri (kontrak), tetapi sudah layak huni.
- e. Pola hidup keseharian mereka sebagian pekerja keras dari pagi-pagi buta sudah bekerja, tetapi ada yang terkesan tidak peduli yang penting tetap bisa makan, merokok dan mengobrol dengan tetangga. Biaya merokok melebihi biaya sekolah anaknya. Sebagian mereka sudah terjebak pada minum-minuman keras.
- f. Status perkawinan seluruhnya sudah pernah menikah
- g. Beban tanggungan mereka rata-rata tidak lebih dari 3 anak

Kemudian mengadakan pertemuan dengan warga miskin di tiga kelurahan untuk mengumpulkan aspirasi, membentuk paguyuban, merencanakan aksi. Aspirasi yang muncul adalah pelatihan produk makanan kecil yang mudah dipasarkan, pelatihan las, pembuatan tas, bordir, sablon, sopir, akupresur, bantuan modal dan pemasaran serta pembinaan terus menerus. Tentang pekerjaan mereka menginginkan kemudahan bagi usahanya seperti kasus Pasar Klitikan, dimana Pemerintah Kota membangun pasar untuk pedagang kaki lima. Mereka tidak ingin pelatihan hanya sekedar proyek sesaat tetapi berkelanjutan sampai dapat menambah penghasilan. Bantuan produk dan pemasarannya, sangat berharap pemerintah dan pengusaha kaya memberi kesempatan warga miskin mempunyai akses pemasaran produknya.

Bappeda Kota Yogyakarta berharap pada tahun 2010 seluruh kelurahan telah mempunyai Tim Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta juga berinisiatif menyusun Rancangan Peraturan Daerah Program Penanggulangan Kemiskinan. Dinas Kesehatan tetap dengan Jaminan Kesehatan Masyarakat untuk warga miskin, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi dengan program-program pelatihan berbagai ketrampilan bagi warga miskin dan akan mengoptimalkan Balai Latihan Kerja (BLK) serta membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUBE) paska pelatihan.

Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta tetap dengan Bantuan Beasiswa bagi siswa miskin dan mendorong Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

sebagai fasilitas belajar bagi warga miskin, Sedangkan Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan mengawal Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) sampai ketingkat kelurahan. Pemerintah Kota Yogyakarta merancang pembentukan Tim Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan untuk mempercepat program pengentasan kemiskinan dan melibatkan partisipasi keluarga miskin, baik sebagai anggota tim maupun menuangkan aspirasi keluarga miskin melalui musyawarah rencana pembangunan kelurahan (musrenbangkel) untuk diusulkan dan diintegrasikan ke dalam program kerja di berbagai Satuan Kerja Pemerintah Daerah Kota (SKPD)

Studi pendahuluan menemukan fakta bahwa sejak tahun 2008 ini tiga kelurahan tersebut dijadikan uji coba oleh Tim Penanggulangan Kemiskinan Kota Yogyakarta. Bentuknya adalah membuat Tim Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan (TPKK) yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat seperti pengurus LPMK (Lembaga Pembangunan Masyarakat Kelurahan), BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Lurah sebagai Ketua TPKK. TPKK berfungsi sebagai koordinasi semua stakeholders atau pemangku kepentingan dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan. TPKK juga merencanakan program-program yang akan dilaksanakan tahun berikutnya disesuaikan dengan program-program Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD). Harapannya program penanggulangan kemiskinan lebih terintegrasi dan bersinergi.

Hasilnya angka kemiskinan di kelurahan Tegalpanggung menurun dari 1040 kk tahun 2007 menjadi 673 kk tahun 2009 (sumber kantor kelurahan) dan di kelurahan Kricak dari 980 kk tahun 2007 menjadi 650 kk tahun 2009, sedangkan di kelurahan Sorosutan belum dilaporkan.

2. Pengembangan Prototipe Model Pengentasan Kemiskinan.

Prototipe yang dimaksud adalah serangkaian rencana tindakan berbasis kebutuhan riil warga yang terjangkau baik dari segi dana maupun sumber daya lainnya. Adapun rencana untuk masing-masing kelurahan adalah kunjungan dan pertemuan untuk menampung aspirasi, menentukan kegiatan yang layak dilaksanakan, bantuan yang diberikan, pembentukan paguyuban, penyusunan rencana kerja jangka panjang, dan evaluasi hasil kegiatan.

3. Uji Coba Lapangan.

Setelah tim berhasil menyusun prototipe model pengentasan kemiskinan berdasarkan aspirasi warga miskin dan disesuaikan dengan kemampuan tim untuk mewujudkannya maka dipilihlah kegiatan pelatihan aneka kue bagi warga miskin, penyediaan modal kerja, pembuatan catatan keuangan sederhana, bekal pemasaran produk dan pengukuran hasil uji coba. Adapun pelaksanaan uji coba di masing-masing kelurahan sebagai berikut:

- a. Kelurahan Tegal Panggung :
 - 1) Membentuk Paguyuban Usaha Mandiri Sejahtera dengan anggota 40 orang pemegang Kartu Menuju Sejahtera.
 - 2) Melaksanakan pelatihan makanan semar mendem, lempeng, cake zebra, butter cake, kacang telur dan brownis kukus. Pelatihan 2 hari tgl 16 dan 17 Oktober 2009 oleh dosen Jurusan Tataboga FT UNY
 - 3) Melatih manajemen usaha sederhana, pembukuan dan pemasaran
 - 4) Memberi bantuan modal.
- b. Kelurahan Kricak
 - 1) Membentuk Paguyuban Bangun Sejahtera beranggotakan 40 orang.
 - 2) Melaksanakan pelatihan makanan, diantaranya cake zebra, brownis panggang, nastar, butter cake, dan kacang telur. Pelatihan 3 hari, pelatihnya sama dari UNY.
 - 3) Melatih manajemen usaha sederhana, pembukuan dan pemasaran
 - 4) Memberi bantuan modal.
- c. Uji coba di Kelurahan Sorosutan
 - 1) Membentuk Paguyuban Sri Rejeki beranggotakan 20 orang.
 - 2) Melaksanakan pelatihan makanan kue, diantaranya brownis panggang, ekstrak jahe, susvla, onde-onde dan kacang telur. Pelatihan 2 hari, pelatihnya warga setempat dan dari UNY.
 - 3) Melatih manajemen usaha sederhana, pembukuan dan pemasaran
 - 4) Memberi bantuan modal.

Pembahasan

Berdasarkan profil keluarga miskin sebagian besar berusia produktif, beban tanggungan keluarga kecil dan berpendidikan dasar cukup, maka harapan untuk lepas dari status kemiskinannya cukup besar. Meskipun kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik (merokok, minuman keras dan sikap acuh) perlu mendapat perhatian untuk dapat dihilangkan. Upaya Pemerintah Kota memberantas penyakit masyarakat (Ganyang Pekat) pada tahun 2006 perlu dihidupkan kembali

Model pengentasan kemiskinan terintegrasi yang dilaksanakan menghasilkan langkah-langkah yang tepat mulai dari pengumpulan aspirasi keluarga miskin, pembentukan paguyuban keluarga miskin, pelatihan seperti yang mereka inginkan, bantuan manajemen usaha sederhana, bantuan modal dan pembinaan terus menerus.

Karena keterbatasan waktu dan dana maka hanya pelatihan makanan kecil yang terlaksana. Pembentukan Paguyuban dan bantuan modal terlaksana, tetapi pembinaan terus menerus belum terlaksana, padahal kegiatan

pembinaan sangat berpengaruh terhadap suksesnya program. Program Pemerintah Kota Yogyakarta membentuk Tim Penanggulangan Kemiskinan Kota Yogyakarta pada tahun 2010, setelah uji coba di tiga kelurahan tahun 2008, adalah jawaban tepat bagi kegagalan-kegagalan program pengentasan kemiskinan selama ini. Penurunan angka kemiskinan di kelurahan Tegalpanggung dan Kricak menjadi bukti keberhasilan program tersebut. SKPD Kota Yogyakarta yang terkait juga responsif menanggapi terbentuknya TPKK dengan menyampaikan program-program yang dapat diakses oleh keluarga miskin pada tahun anggaran yang berjalan. Bertemunya aspirasi keluarga miskin dan program pemerintah diyakini dapat mengurangi angka kemiskinan di Kota Yogyakarta.

Penutup

1. Profil warga miskin, sebagian besar berusia produktif, pendidikan dasar cukup, pekerjaan tergolong nonformal, tempat tinggal bukan milik sendiri (kontrak), tetapi sudah layak huni. Pola hidup keseharian mereka sebagian pekerja keras, tetapi ada yang terkesan tidak peduli, yang penting tetap bisa makan, merokok dan mengobrol dengan tetangga. Biaya merokok bahkan mengalahkan biaya sekolah anaknya. Sebagian mereka sudah terjebak pada minum-minuman keras. Status perkawinan seluruhnya sudah pernah menikah dengan beban tanggungan tidak lebih dari 3 anak.
2. Aspirasi keluarga miskin dalam hal pekerjaan menginginkan kemudahan bagi usahanya. Mereka ingin pelatihan dilanjutkan pembinaan sampai dapat menambah penghasilan. Bantuan produk dan pemasarannya, berharap pemerintah dan pengusaha kaya memberi kesempatan warga miskin mempunyai akses pemasaran.
3. Bappeda telah memilih tiga kelurahan (Tegalpanggung, Kricak dan Sorosutan) sebagai uji coba program pengentasan kemiskinan dengan membentuk Tim Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan. Tahun 2010 diharapkan seluruh 45 kelurahan telah mempunyai Tim Penanggulangan Kemiskinan Kelurahan. Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Yogyakarta juga berinisiatif menyusun Rancangan Peraturan Daerah Program Penanggulangan Kemiskinan.
4. Dinas Kesehatan, Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dinas Pendidikan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pemukiman dan Prasarana Wilayah dan Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan Kota Yogyakarta melanjutkan program pengentasan kemiskinan sesuai bidangnya dengan menampung aspirasi keluarga miskin.
5. Model pengentasan kemiskinan yang diujicobakan ke tiga kelurahan cenderung cocok sebagai ajang bertemunya aspirasi keluarga miskin dan program pemerintah sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Dwiyanto, Djoko. (2009). *Potensi Budaya dan Peluang Kerjasama Yogyakarta dan Suriname*. Dinas Kebudayaan Provinsi DIY.
- Anik Gufron. Widiastuti Purbani ,Sri Sumardiningsih. (2007). *Panduan Penelitian dan Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pengajaran Yogyakarta*: Lembaga Penelitian UNY
- Awan Setya Dewanta,dkk,ed. (1995). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Aditya Media
- Biro Pusat Statistik. 2007. *Yogyakarta Dalam Angka 2006-2007*.
- Eko Prasetyo.(2005). *Orang Miskin Tanpa Subsidi*. Yogyakarta : Resist Book
- Gunardo R.B. (2006). Pengentasan Kemiskinan di Kelurahan Kricak Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : FISE UNY
- Gunardo R.B dan Didi Wahyu Sudirman. (2007). Pengentasan Kemiskinan Perspektif Gender dan Budaya di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta. *Laporan Penelitian*: Pusdi Kawasan Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Gunardo R.B.dkk. (2007). Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Masyarakat Berkelanjutan. *Laporan Pengabdian Masyarakat*. Yogyakarta: LPPM UNY
- HCB.Dharmawan,ed.(2004). *Lembaga Swadaya Masyarakat Menyuarakan Nurani Menggapai Kesetaraan*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas
- Keputusan Walikota Yogyakarta No.227/Kep/2007, No.464/Kep/2007 dan No.470/Kep/2007
- Suhardjo.A.J.dkk.(2008). *Geografi Perdesaan Sebuah Antologi*. Yogyakarta : IdeAs Media